

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam adalah proses pembentukan manusia sesuai dengan ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Pendidikan harus mampu membentuk akhlak, kesadaran, kepribadian, dan karakter peserta didik, tidak hanya memberikan pengetahuan. Sistem pendidikan kita saat ini memiliki banyak kekurangan, terutama dalam bidang pendidikan agama Islam. Mantan Menteri Agama Republik Indonesia Muhammad Maftuh Basyuni pernah menyatakan bahwa "pendidikan agama kontemporer cenderung lebih menekankan aspek *kognitif*(pengetahuan/ berpikir) daripada komponen *emosional*(sikap/ perasaan) dan aspek *psikomotorik*.¹ Menurut Komaruddin Hidayat, pendidikan agama lebih mengutamakan pengajaran agama semata. Akibatnya, sebagian besar individu menyadari prinsip- prinsip agama, tetapi tindakan mereka tidak sejalan dengan prinsip- prinsip tersebut.² Sedangkan menurut Amin Abdullah, pendidikan agama terutama berkonsentrasi pada isu- isu teoritis terkait agama yang bersifat kognitif. Kurang memperhatikan masalah transformasi pengetahuan agama kognitif menjadi ide- ide berharga dan signifikan yang harus diterapkan siswa dalam jiwa mereka melalui berbagai platform, media, dan teknik.³

Berdasarkan dari kutipan di atas terlihat jelas bahwa dalam proses pendidikan kita lebih mengutamakan pemahaman dan hafalan daripada

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Bam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 66

² Fuadudin dan Cik Hasan Basri, *Wawasan tentang pendidikan agama islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) h. 28

³ Amin Abdullah, *Problem metodologi pendidikan Islam dalam Abdullah ibnu Mulkan, Regiusitas IPTEK*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998) h. 8

pembentukan karakter. Selain itu, proses pembelajaran yang dilakukan hanya sebatas pembelajaran di kelas dan kurang memasukkan nilai- nilai lingkungan yang mempengaruhi kepribadian dan karakter peserta didik ketika berinteraksi dengan orang lain.

Muhaimin mengatakan bahwa aspek teknis dalam pendidikan agama terlihat menjadi bagian yang paling lemah dalam hal pembelajaran. Berikut ini beberapa cara untuk mengidentifikasi kelemahan tersebut: (1) kurang mampu mengonversi agama yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai, atau kurang mampu menginternalisasi nilai- nilai agama yang perlu diinternalisasikan kepada peserta didik; (2) kurang mampu berkolaborasi dengan program non keagamaan; (3) kurang mampu menggambarkan konteks sosial budaya, atau kurang relevan dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat; dan kurang statis, kontekstual, dan lepas dari sejarah, yang menyebabkan peserta didik kurang menghayati nilai- nilai agama sebagai nilai yang ada dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Selain itu, madrasah dan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama juga memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Membangun akidah dengan mendidik, membina, dan mengembangkan pengetahuan, kebiasaan, penghayatan, pengamalan, dan pengalaman akidah Islam pada peserta didik agar menjadi muslim yang senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT,
- b. Menghasilkan rakyat Indonesia yang beriman dan bermoral, yakni

⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007) h. 27

manusia yang berilmu, tekun beribadah, cerdas, jujur, adil, disiplin, beretika, dan tasamuh; menjunjung tinggi kehormatan pribadi dan masyarakat; dan menumbuhkan budaya keagamaan di lingkungan sekolah.⁵

Sedangkan tujuan akhir pendidikan Islam di sisi lain tidak dapat diubah dan berlaku secara universal karena prinsip- prinsipnya konsisten dengan kebenaran mutlak dan universal Tuhan. Tujuan akhir ini diungkapkan dengan menggunakan frasa "*insan kamil*" (manusia sempurna). Sesuai dengan tujuan hidup manusia dan perannya sebagai ciptaan Allah SWT, tujuan tertinggi ini merupakan puncak tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian, berikut ini akan dipaparkan mengenai insan kamil sebagai berikut:

a. Menjadi *Abdullah* yakni Hamba Allah

Tujuan ini sejalan dengan hakikat penciptaan dan tujuan hidup manusia, yaitu untuk taat kepada Allah SWT. Dalam konteks ini, pendidikan bertujuan untuk membantu manusia memahami dan menghormati Tuhannya semaksimal mungkin sehingga dapat mengabdikan kepada Allah SWT dengan sepenuh hati dan jiwa melalui kegiatan keagamaan dan ketaatan/ ketundukan yang berpedoman kepada Allah SWT dan syariat. Menurut Allah SWT, tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar

⁵ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006) h. 102

mereka mengabdikan/menyembah-Ku (Q.S. Adz-Dzariat: 56)⁶

b. Membantu para siswa menjadi khalifah Allah di dunia

Tujuan mulia ini diyakini akan membentuk para siswa menjadi khalifah Allah di dunia, yang mampu melestarikan, memajukan, dan menjaga alam. Mereka juga diharapkan memeluk Islam sebagai jalan hidup dan mampu memberkati seluruh alam sesuai dengan kodrat penciptaannya.

Sebagaimana dengan firman Allah SWT:

وَأَذَقْنَا لِرَبُّكَ لِمَآئِكَ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً⁷

Tujuan ini sebagai upaya agar peserta didik mampu menjadi khalifah Allah di muka bumi, memakmurkan, memanfaatkannya, serta mampu menerapkan keberadaan islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Oleh sebab itu peserta didik mampu melestarikan bumi ini, mengambil manfaatnya, baik kepentingan untuk dirinya maupun untuk orang lain, serta kepentingan untuk semua yang ada di alam semesta ini.

c. Untuk memperoleh kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا⁸

d. Terbentuknya manusia yang memiliki wajah Qurani

Maksudnya ialah wajah/muka yang penuh kemuliaan sebagai makhluk

⁶ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, (Bandung: CV. Diponegoro, 2005)

⁷ Departemen Agama RI, h. 6

⁸ Departemen Agama RI, h. 394

yang berakal dan dimuliakan.

Firman Allah:

أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ⁹

Berdasarkan keempat tujuan tertinggi tersebut pada mulanya sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan sebab untuk mencapai tujuan yang satu harus memerlukan pencapaian tujuan yang lain, bahkan idealnya semuanya mesti dicapai secara bersamaan melalui proses pencapaian yang seimbang dan sama.

Pendidikan agama Islam memegang peranan yang sangat penting dan strategis jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional, kurikulum pendidikan agama Islam, dan tujuan pendidikan agama Islam di sekolah. Membentuk manusia yang taat, bertaqwa, berakhlak mulia, dan berkepribadian Islami, yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, merupakan salah satu tujuan utama pendidikan nasional. Tujuan akhir kehidupan manusia adalah terwujudnya insan yang sempurna, yang merupakan hasil dari keseluruhan proses tersebut. Dengan demikian, peran utama dalam mencapai tujuan tersebut adalah pendidikan agama Islam(PAI). Jika guru PAI dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya secara efektif, baik di dalam maupun di luar kelas, maupun di lingkungan sekolah, maka fungsi berarti tersebut akan terwujud.

Ajaran Islam merupakan landasan hidup manusia dan sangat mempengaruhi pola hidup manusia. Islam mengatur secara efektif pola ikatan antar pribadi antara manusia dengan Tuhannya. Ajaran Islam tidak pernah menyesatkan umatnya dan

⁹ Departemen Agama RI, h. 177

selalu membuahkan kebaikan. Guru bertugas untuk mewujudkan budaya religius di lingkungan sekolah. Sebab, pendidik memegang peranan penting dalam seluruh sistem pendidikan. Pada hakikatnya, guru bertugas untuk mengarahkan peserta didik, baik di dalam maupun di luar lingkungan pendidikan. Guru merupakan pendidik profesional yang tugas utamanya adalah membimbing, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, sesuai dengan Undang- Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005. Akhlak mulia, tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan merupakan salah satu kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang guru selain sebagai pendidik anak yang profesional. Oleh karena itu, seorang guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi yang lebih penting lagi adalah membentuk pribadi dan karakter peserta didiknya melalui akidah dan akhlak Islam. Karena keberhasilan seorang anak berarti juga keberhasilan orang tua, maka orang tua sendirilah yang menjadi pendidik pertama dan terpenting. Merekalah yang bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan anak kandungnya. Firman Allah dalam surat At- Tahrim ayat 6 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غَلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ¹⁰

Proses mendidik anak bukan hanya tanggung jawab pendidik atau guru.

¹⁰ Al Qur'an Al Karim Dan Terjemahannya Departemen Agama RI, (Semarang: PT.Karya Toha Putra), h. 560

Menurut ajaran Islam, orang tua memiliki tanggung jawab utama untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya. Dalam Al-Quran, Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk melindungi diri mereka sendiri dan orang-orang yang mereka cintai dari siksa api neraka. Hal ini sejalan dengan perintah tersebut. Memberikan anak-anak dan anggota keluarga instruksi dan arahan yang baik adalah salah satu cara untuk memberikan perlindungan ini. Guru memegang posisi penting sebagai pendidik berbasis masyarakat kedua setelah orang tua.

Pentingnya pendidikan agama ditunjukkan oleh sejumlah masalah yang terjadi di lingkungan pendidikan, seperti ketidakjujuran dalam proses belajar mengajar. Menyontek saat ujian, membuka buku secara diam-diam, bertanya kepada teman saat ujian, meminjam pekerjaan rumah dari teman, membeli kunci jawaban ujian nasional, dan berpura-pura terlibat dalam proyek kelompok adalah beberapa contohnya. Selain itu, ada contoh-contoh intoleransi seperti perkelahian dan perundungan siswa. Merasa ragu untuk berinteraksi dengan orang yang kurang mampu atau kurang berprestasi, serta merasa paling kaya, paling pintar, atau paling menarik secara fisik, merupakan contoh sikap rendah hati yang terlihat di sekolah.

Penting bagi sekolah untuk mengembangkan budaya religius dalam menghadapi situasi seperti ini. Siswa yang religius dan taat pada ajaran agama sangat dipengaruhi oleh budaya ini. Sebagai pemimpin dalam membangun standar perilaku religius di kelas, pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam hal ini. Lingkungan keagamaan yang sehat akan berkembang di sekolah dan meningkatkan karakter siswa jika guru mampu

membimbing, mendidik, dan memberi contoh dalam hal moral dan etika. Dalam pengertian ini, "budaya keagamaan" mengacu pada proses pembinaan cita-cita Islam di masyarakat dan di sekolah. Tujuan utamanya adalah agar siswa benar-benar memasukkan nilai-nilai Islam yang telah mereka pelajari di sekolah ke dalam perilaku dan sikap mereka, baik di dalam maupun di luar kelas. Selain siswa, kepala sekolah, guru mata pelajaran umum, guru Pendidikan Agama Islam, staf administrasi, dan komite sekolah juga menjadi sasaran penerapan budaya keagamaan ini. Lingkungan sekolah yang membina pengembangan karakter religius sangat penting jika siswa ingin memiliki prinsip-prinsip agama yang tertanam dalam diri mereka dan terwujud dalam perilaku mereka. Suasana keagamaan ini dapat diciptakan dengan menyelenggarakan acara keagamaan yang teratur dan terorganisasi di sekolah, serta dengan mendorong niat baik dan rasa persaudaraan di antara siswa. Dalam situasi ini, guru memainkan peran penting, khususnya dalam mendukung pengembangan moral yang tinggi, mengoreksi perilaku buruk siswa agar sesuai dengan standar Islam, dan menyediakan penyerapan spiritual melalui pengetahuan.

Keterlibatan aktif guru sangat penting bagi keberhasilan pengintegrasian budaya keagamaan ke dalam kelas. Betapapun majunya teknologi, guru tetap memegang peranan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan.¹¹ Teknologi memudahkan perolehan ilmu pengetahuan dan informasi, tetapi tidak dapat menggantikan peran guru dalam proses pendidikan. Selain mentransfer ilmu pengetahuan, guru juga menanamkan nilai-nilai, khususnya nilai-nilai

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 21

keagamaan, melalui transfer ilmu pengetahuan. Guru memegang peranan penting dalam menanamkan nilai- nilai keagamaan kepada siswa, yang diperlukan untuk membangun budaya keagamaan di dalam kelas. Namun, tidak hanya guru Pendidikan Agama Islam(PAI) yang harus berupaya menciptakan budaya keagamaan. Semua warga sekolah, baik kepala sekolah, staf administrasi, organisasi siswa(OSIS), komite sekolah, dan guru mata pelajaran umum, memiliki tanggung jawab yang sama. Sebagai pimpinan lembaga pendidikan, kepala sekolah memegang peranan penting dalam mengorganisasi dan membina kerja sama seluruh personel sekolah guna meningkatkan budaya keagamaan di sekolah dan menciptakan lingkungan belajar yang positif.

Dua unsur utama hakikat keagamaan dalam kerangka pendidikan agama Islam adalah vertikal dan horizontal. Melalui praktik- praktik ibadah seperti shalat, puasa, dan kegiatan- kegiatan bakti lainnya, dimensi vertikal berkenaan dengan hubungan antara manusia(dalam hal ini warga madrasah) dengan Allah SWT(hablum minallah). Sebaliknya, dimensi horizontal menggambarkan bagaimana manusia berhubungan satu sama lain(hablum minannas), serta dengan alam dan lingkungan sekitarnya.

Berbagai praktik keagamaan, seperti shalat berjamaah, membaca doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, dan rutinitas ibadah lainnya, dapat membantu menciptakan suasana keagamaan vertikal di lingkungan madrasah. Fungsi madrasah sebagai lembaga sosial, yang menumbuhkan pola hubungan yang ramah, santun, dan simpatik di antara para anggotanya, mencerminkan aspek horizontal. Lebih jauh, hubungan antara manusia dan lingkungan merupakan

bagian dari dimensi keagamaan. Dalam hal ini, menumbuhkan suasana keagamaan di madrasah juga memerlukan peningkatan kesadaran akan perlunya menjaga dan merawat infrastruktur dan lingkungan sekolah. Semua penghuni madrasah dapat membantu mewujudkannya dengan berkontribusi aktif dalam menjaga keberlanjutan, keindahan, dan kebersihan sekolah. Petugas kebersihan bukanlah satu- satunya kelompok yang bertanggung jawab atas tugas ini; seluruh komunitas madrasah turut bertanggung jawab.

Salah satu cara untuk memahami istilah "beragama" adalah sebagai ungkapan prinsip- prinsip keagamaan dalam kehidupan sehari- hari. Nurcholish Madjid mengatakan bahwa agama lebih dari sekadar melakukan ritual keagamaan tertentu atau mempercayai adanya makhluk gaib. Lebih jauh, agama mencakup semua aspek perilaku manusia dalam kehidupan sehari- hari yang didasarkan pada kepercayaan kepada Allah SWT dan pemahaman akan tanggung jawab diri sendiri di akhirat. Dengan demikian, seseorang yang mengembangkan akhlak yang tinggi berdasarkan keimanan yang kuat adalah orang yang benar- benar religius.¹²

Membangun budaya pembiasaan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang religius. Hal ini memerlukan keteladanan yang baik, memberikan ajakan yang hangat dan meyakinkan kepada setiap siswa, dan memberikan justifikasi dan aspirasi yang logis sehingga mereka dapat mengembangkan keimanan mereka sendiri. Selain itu, kegiatan keagamaan di sekolah dapat berupa perilaku konstruktif yang ditanggapi dengan baik, baik sebagai hasil inisiatif individu maupun upaya

¹² Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan nilai-nilai islam dalam kehidupan*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), h. 90

kelompok. Lebih jauh, diperlukan strategi proaktif, yaitu dalam bentuk tindakan proaktif untuk menciptakan kondisi yang kondusif yang memudahkan tercapainya tujuan agama secara umum dalam lingkungan pendidikan.¹³

Menciptakan generasi yang inovatif, unggul, dan tangguh sesuai tuntutan negara, pendidikan harus menyeluruh dan terpadu. Peserta didik harus kreatif, tetapi mereka juga harus mampu mengantisipasi dan menghadapi dampak negatif dari era globalisasi. Salah satu pertahanan terkuat dalam situasi ini adalah agama. Untuk itu, sekolah harus menciptakan suasana keagamaan yang kuat di lingkungan sekolah. Semua elemen pendidikan—kepala sekolah, instruktur, staf, dan peserta didik—harus bekerja sama untuk mencapainya. Kemahiran dan keterlibatan proaktif instruktur Pendidikan Agama Islam merupakan komponen penting dalam mengenali kehalusan agama ini.

Pada dasarnya tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik tentang hukum Islam dan keterampilan yang diperlukan untuk menerapkannya dalam beribadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan mampu melakukan ibadah sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW.¹⁴

Guru memiliki peran penting dalam membantu peserta didik melakukan penyesuaian perilaku yang positif selama proses pembelajaran. Tugas ini mencakup lebih dari sekadar mengajarkan konten; Selain itu, tugas guru juga

¹³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) h. 63-64

¹⁴ Depdiknas, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP & MTs*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2003) h. 10-11

meliputi upaya untuk membentuk, membimbing, dan mengembangkan sikap serta perilaku siswa agar selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, posisi guru dapat dipandang sebagai tanggung jawab yang melibatkan proses pengembangan dan transformasi karakter siswa melalui interaksi pendidikan yang produktif.

Pemilihan SMPN 06, SMPN 30, dan SMPN 27 Banjarmasin sebagai objek penelitian karena ada hal yang menarik dengan nuansa religius yang ada pada ketiga sekolah tersebut, dan juga ketiga SMPN ini termasuk sekolah favorit dan sekolah berbhinneka. Penulis tertarik, bagaimana bisa sekolah negeri (umum) yang tidak berlatar belakang agama namun tercermin suasana religius yang tidak kalah jauh dengan sekolah berasrama (*boarding school*) atau sekolah-sekolah yang berlabel sekolah Islam Terpadu (IT), atau sekolah-sekolah yang berlatar belakang agama lainnya. Padahal pelajaran PAI yang ada disekolah tersebut tidak jauh berbeda dengan sekolah negeri pada umumnya, yakni terbatas hanya 2 jam saja dalam seminggu. Materi itupun merupakan satu kesatuan yang utuh antara materi quran hadis, ibadah, akhlak, sejarah kebudayaan islam yang terkumpul dalam satu mata pelajaran yakni Pendidikan Agama Islam (PAI).

Suasana religius ketiga SMPN diatas terlihat Guru PAI membimbing kegiatan keagamaan seperti Sholat Dhuha berjamaah, sholat dzuhur dan ashar berjamaah, membaca Doa sebelum dan setelah selesai belajar, jumat Sedekah. Para siswinya memakai pakaian tertutup aurat (berjilbab, celana panjang), PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), dan memiliki Budaya yang Islami 6S (Senyum, sapa, salam, sopan, santun, sedekah), serta kegiatan agama yang lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang persoalan dan keunggulan dari masing-masing SMPN tersebut, dengan mengangkat judul: Peran Guru PAI Dalam Membentuk Budaya Religius di SMPN Kota Banjarmasin.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka ditetapkan fokus penelitian ini yaitu Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Budaya Religius di SMPN Kota Banjarmasin. Dengan sub fokus penelitian tersebut, maka dirumuskan sebagai berikut:

1. Program Sekolah Dalam Membentuk Budaya Religius di SMPN Kota Banjarmasin
2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Budaya Religius di SMPN Kota Banjarmasin
3. Kendala Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Budaya Religius di SMPN Kota Banjarmasin

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari fokus penelitian di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis Program Sekolah Dalam Membentuk Budaya Religius di SMPN Kota Banjarmasin
2. Untuk menganalisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Budaya Religius di SMPN Kota Banjarmasin
3. Untuk menganalisis Kendala Guru Pendidikan Agama Islam Dalam

Membentuk Budaya Religius di SMPN Kota Banjarmasin

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan secara akademis, baik dari aspek teoritis maupun praktis

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan secara ilmiah dalam upaya mengembangkan pendidikan dengan memahami urgensi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dan Perannya dalam Membentuk Nuansa Religius Peserta Didik

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dari segi praktis operasional sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan informasi dan pengetahuan tambahan dalam meningkatkan dalam Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dan Perannya dalam Membentuk Nuansa Religius Peserta Didik di Madrasah
- b. Sebagai bahan masukan kepada penentu kebijakan tentang pentingnya pembinaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam kaitannya Membentuk Nuansa Religius Peserta Didik
- c. Sebagai bahan masukan kepada pendidik khususnya guru Pendidikan Agama Islam, masyarakat dan orang tua, tentang pentingnya membentuk nuansa religius peserta didik.

E. Definisi Operasional

Untuk memperjelas maksud judul dan ruang lingkup pendidikan, maka ditegaskan lagi definisi operasional sebagai berikut:

Peran adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang dalam sebuah peristiwa.¹⁵ Adapun peran guru diantaranya adalah guru sebagai pembimbing, peran guru sebagai model (contoh) dan peran guru sebagai penasehat.¹⁶ Jadi yang dimaksud dengan peran guru disini adalah tindakan yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka menciptakan budaya religius berdasarkan pada tujuan Pendidikan Nasional.

Pengertian pendidikan Islam menurut Hasbullah merupakan pewarisan dan perkembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedoman ajaran Islam sebagai yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, yang dimaksudkan adalah dalam rangka terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁷

Budaya religius merupakan upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama Islam sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya sekolah yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah, maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama. Suasana religius merupakan berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan ajaran dan nilai-nilai agama yang diwujudkan dalam sikap hidup oleh setiap warga sekolah

¹⁵ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), h. 751

¹⁶ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : CV. Misika Anak Galiza, 2003), h. 94.

¹⁷ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Maarif, 1984), h. 23

seperti Ibadah meliputi mengucapkan salam, berdoa, shalat berjamaah, Akhlakul karimah meliputi sopan, santun, sapa, senyum, Sosial meliputi bekerja sama, saling tolong menolong, dan lain-lain.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang akan dilakukan ini pada dasarnya tidak beranjak dari nol secara murni, namun pada umumnya terdapat acuan yang mendasari terhadap penelitian sejenis. Menurut pengamatan penulis, penelitian semacam ini pernah juga dilakukan sebelumnya oleh peneliti terdahulu, antara lain:

1. Taufiqur Rohman, dengan judul tesis “Peningkatan Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Dalam Pengembangan Pendidikan Madrasah Diniyah” (Studi multi kasus di Madrasah Diniyah Ponpes Amatul Ummah Surabaya dan Di Madrasah Diniyah Ponpes An-Najiyah Surabaya) tahun 2018, yang menyimpulkan bahwa (1) peningkatan kualifikasi akademik di Madrasah Diniyah Amanatul Ummah sebagai keharusan syarat mutlak menjadi seorang pengajar, sehingga 89,3% dari jumlah pengajarnya sudah memiliki kualifikasi akademik yang cukup sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Sedangkan di Madrasah Diniyah An-Najiyah 56% sudah berkualifikasi akademik, 44% tersisa masih menggunakan ijazah dari keluarga, karena pesantren ingin menjaga budaya salafiyah masih diterapkan disebagian guru sesuai pesan pendiri pesantren. (2) Guru Madrasah Diniyah (Amanatul Ummah dan An-Najiyah) menunjukkan peningkatan kualifikasi akademiknya sehingganya mempengaruhi terhadap peningkatan kompetensinya yaitu: pedagogik,

kepribadian, sosial, dan profesional yang terimplementasi dengan baik meskipun berdasarkan teori belum maksimal, sebab kebijakan dan pengelolaan Madrasah Diniyah Amanatul Ummah mengarah ke modernisasi sedangkan Madrasah An-Najiyah masih ingin menjaga tradisionalnya dalam proses pembelajaran. Namun dalam proses belajar mengajarnya sudah tampak kreatif dan komunikatif. (3) meskipun kompetensi belum maksimal dalam pengimplementasiannya akan tetapi dengan meningkatnya kualifikasi akademik serta kompetensi guru Madrasah Diniyah berimplikasi terhadap pengembangan kelembagaan di kedua Madrasah Diniyah (Amanatul Ummah dan An-Najiyah) yaitu: tata kelola manajemen kelembagaan semakin baik, tertib dalam administrasinya di Madrasah Diniyah, terciptanya budaya di Madrasah Diniyah yang kokoh, serta prestasi yang membawa nama baik Madrasah Diniyah

2. Sholihin Agung dengan judul “Peran Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Negeri 1 Cibarusah Bekasi” Jakarta; tahun 2021, yang menyimpulkan Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Cibarusah Bekasi berperan penting dalam membina akhlak siswa yang meliputi semua aspek pendidikan akhlak. Beberapa siswa masih ada yang melakukan pelanggaran peraturan sekolah maupun norma agama. Dengan adanya program pembinaan akhlak siswa yang dilakukan para guru Pendidikan Agama Islam, akhlak siswa perlahan berubah menjadi baik. Hasil temuannya: Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Cibarusah Bekasi berperan aktif dalam pembinaan perilaku siswa pada semua aspek kegiatan

di sekolah, khususnya kegiatan keagamaan. Hal ini dibuktikan dengan program pengembangan perilaku siswa yang telah diterapkan dengan baik oleh para guru Pendidikan Agama Islam.

3. Akhmad Zaeni dkk, “Kualifikasi, Persepsi, dan Kompetensi Guru PAI SMP/MTS se-kota Pekalongan Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis TIK di Era Generasi Z” tahun 2021, yang menyimpulkan bahwa semua gur PAI di SMP/MTS se-kota Pekalongan sudah memenuhi persyaratan perundang-undangan yang berlaku (Permendiknas No 32 tahun 2010 mengenai standar pendidik). Persepsi guru SMP/MTS se-kota Pekalongan terhadap pemanfaatan media pembelajaran berbasis TIK termasuk kategori kecenderungan cukup baik. Kompetensi guru SMP/MTS se-kota Pekalongan dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam kategori cukup baik. Faktor pendukung dan penghambat guru SMP/MTS se-kota Pekalongan dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis TIK terkait: sarana dan prasarana berbasis TIK yang tersedia di sekolah dan sumber adaya manusia (SDM) yang meliputi guru dan siswa. Dengan demikian, pertama yang harus didasari oleh guru PAI setelah memiliki persepsi yang baik terhadap pemanfaatan media pembelajaran berbasis TIK adalah guru harus memiliki keterampilan dahulu dalam mengoperasikan kemputer untuk pembelajaran atau mengikuti kursus/pelatihan komputer yang diadakan oleh pihak terkait, agar media pembelajaran yang digunakan dapat dimanfaatkan sesuai dengan materi ajar, kebutuhan siswa, kondisi lingkungan dan sesuai dengan tujuan

yang ingin dicapai.

4. Muhammad Sapi'ie, "Usaha guru membentuk karakter Islami peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Kecamatan Kandangan tahun 2021, menyimpulkan bahwa Usaha guru membentuk karakter islami peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Kandangan dilakukan dengan 3 (tiga) hal, yaitu rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat membentuk karakter islami, melaksanakan kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran dan melaksanakan kegiatan guru dalam membina karakter islami peserta didik. (1) Rancangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Kandangan adalah berkesinambungan antara peran guru di sekolah dengan peran orang tua di rumah dan masyarakat. Guru Pendidikan Agama Islam mengambil peran yang sangat baik di sekolah yakni menginternalisasikan nilai-nilai karakter islami ke dalam rancangan pembelajaran. Rancangan ini menjadi tanggung jawab tidak hanya guru melainkan sebagai orangtua di sekolah yang memperlakukan peserta didik dengan penuh kasih sayang dan menempatkan diri sebagai guru sepanjang hari. Guru tidak hanya menginternalisasi perilaku pergaulan peserta didik di sekolah melalui Pendidikan Agama Islam melainkan mampu melakukan kontrol hingga sampai peserta didik berada di rumah atau di masyarakat. Bagaimana hal ini bisa dilakukan? Guru membentuk kelompok belajar berdasarkan

kemampuan peserta didik melalui saringan bakat, minat, dan karakter peserta didik. Melalui kelompok belajar ini guru dapat melihat perilaku pertemanan peserta didik di saat guru melakukan pembinaan secara pribadi. Pendekatan humanis guru Pendidikan Agama Islam membuat peserta didik terikat secara fisik maupun psikis. Sehingga perilaku pertemanan dapat diarahkan dan dikontrol sebatas pada perilaku pertemanan yang terarah, seperti dalam kelompok belajar, kelompok seni, kelompok budaya dan sebagainya. Ini semua terkoneksi dengan orang tua peserta didik.

(2) Kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam selalu mengacu kepada rancangan yang dibuat, yaitu setiap pokok bahasan selalu menginternalisasi nilai-nilai karakter islami seperti membiasakan membaca basmallah, mengucapkan salam, selalu senyum dengan kawan maupun dengan guru, melatih mereka untuk hafal terhadap larangan dan anjuran Allah, dan sebagainya. Kegiatan pembelajaran lebih kepada pembiasaan melakukan hal-hal yang baik sesuai karakter islami.

(3) Peran guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama se Kecamatan Kandangan dalam membina perilaku islami peserta didik sangat *urgent* dan terstruktur. *Urgent* karena memang guru Pendidikan Agama Islam berkewajiban membina peserta didik sesuai dengan tuntunan ajaran Islam secara holistik kepada peserta didik. Ada semacam tanggung jawab moral terhadap keberlangsungan Agama di tangan peserta didik. Karena itu guru Pendidikan Agama Islam merasa tanggung jawab itu harus dipenuhi dengan mengantarkan peserta didiknya

ke luar dari sekolah yang dibinanya membawa panji-panji Pendidikan Islam, seperti pembiasaan salam, pembiasaan menyahut teman bersin, mengingatkan teman yang tidak sholat, mengingatkan waktu sholat sudah sampai, pembiasaan sholat berjamaah dan sebagainya sebagai indicator ciri Islami. Untuk mencapai itu semua guru membentuk pola pembinaan terstruktur yaitu dengan membentuk buku saku panduan atau buku saku berperilaku bagi semua peserta didik. Buku acuan berperilaku ini tidak saja harus diterapkan selama di sekolah, malinkan juga berlaku sampai peserta didik berada di dalam keluarganya atau saat mereka melakukan pertemanan. Buku saku pergaulan atau pertemanan ini berisi tentang panduan yang dilakukan oleh peserta didik. Seperti wajib mengucapkan salam bila bertemu dengan orang tua, guru dan sesama teman, wajib mengingatkan kawan, orangtua yang lupa untuk sholat, memakai baju muslim atau menutup aurat, bagi peserta didik perempuan wajib memakai hijab jika keluar rumah atau berada dalam lingkungan masyarakat atau pertemanan, menjaga sopan santun terhadap orangtua dan guru, serta sesama teman dan aturan lain yang mengikat peserta didik selama berada dalam pembinaan guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Kandangan. Guru Pendidikan Agama Islam melakukan pembinaan secara individual manakala peserta didik berada di sekolah untuk menggali tentang dimana mereka berteman selama seminggu ini dengan siapa saja, apa saja hasil pertemanan itu, dan sebagainya. Itu dilakukan untuk membetengi peserta didik berteman keluar dari zona yang

ditetapkan guru.

5. Lisa Dewi Mayasari, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Aqidah Peserta Didik Di Lingkungan Pluralistik (Studi Pada SMAN dan SMKN Tamiang Layang Kabupaten Barito Timur Kalimantan Tengah) tahun 2021, menyimpulkan bahwa mengenai upaya guru pendidikan agama Islama (PAI) dalam pembinaan aqidah peserta didik di lingkungan pluralistik (Studi Pada SMA/SMK Negeri Di Kecamatan Dusun Timur Kabupaten Barito Timur Kalimantan Tengah), yaitu: (1) Perencanaan upaya guru Pendidikan agama Islam (PAI) pada pembinaan aqidah peserta didik di lingkungan pluralistik di kecamatan Dusun Timur Kabupaten Barito Timur menggunakan kurikulum 2013 dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi yang disampaikan oleh guru PAI sesuai dengan kurikulum dan sebagian materi dikembangkan sendiri menyesuaikan dengan tingkat pengetahuan peserta didik, metode yang sering digunakan adalah ceramah dan tanya jawab. (2) Pelaksanaan upaya guru Pendidikan agama Islam (PAI) pada pembinaan aqidah peserta didik di lingkungan pluralistik di kecamatan Dusun Timur Kabupaten Barito Timur seorang guru PAI membuat persiapan dalam memulai pembelajaran tertuang pada rencana pelaksanaan pelajaran (RPP) yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Pelaksanaan pada pembinaan aqidah seorang guru harus mampu menciptakan suasana keagamaan diuraikan dari: kurikulum, latar belakang guru PAI, materi pembinaan PAI, metode pembinaan PAI, sarana dan

prasarana, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keagamaan. (3) Evaluasi pembinaan aqidah pada peserta didik di lingkungan pluralistik dilaksanakan untuk mengetahui perkembangan pembelajaran peserta didik setiap harinya sehingga apabila ada peserta didik yang belum mencapai target pembelajaran dapat dilakukan tindakan khusus terutama pada efektif dan psikomotorik. Adapun salah satu bentuk evaluasi dari guru PAI dengan cara tes kognitif, tes psikomotor, dan tes sikap atau afektif. (4) Terdapat beberapa kendala pada pembinaan aqidah terutama pada sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMAN 1 dan SMKN 2 Tamiang Layang, kebiasaan pada peserta didik yang kurang melaksanakan program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang bersifat wajib.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan memahami tesis ini, penyusun akan menyusun sistematika pembahasan ini menjadi lima bab, yaitu:

Bab satu: pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah/fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi/kegunaan penelitian, definisi operasional/istilah, penelitian terdahulu, sistematika penulisan.

Bab dua: kajian teori dan kerangka pikir, definisi teoritik, tinjauan teoritik, kerangka pikir

Bab tiga: metode penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data.

Bab empat: hasil penelitian dan pembahasan

Bab lima: penutup yang memuat simpulan dan rekomendasi/saran-saran